

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustaniability Report</i> Nurrahman dan Sudarno (2013)	<u>Independen:</u> kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing <u>Dependen :</u> <i>Sustaniability Report</i>	<u>Metode Penelitian :</u> Analisis regresi berganda	Kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pengungkapan <i>sustaniability report</i> sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pengungkapan <i>sustaniability report</i> .

dilanjutkan

lanjutan

2.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011</p> <p>Lovink Angel Dwi Karina (2013)</p>	<p><u>Variabel Independen</u> : kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan, leverage</p> <p><u>Variabel Dependen</u> : Pengungkapan CSR</p>	<p><u>Metode Penelitian</u> Metode purposive sampling</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Faktor kepemilikan saham Pemerintah dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Sementara itu kepemilikan asing, tipe industri, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.</p>
3.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2013</p> <p>Etik Sulistyoningsih (2014)</p>	<p><u>Variabel Independen</u> : ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham publik, pengungkapan media</p> <p><u>Variabel Dependen</u> : Corporate Social Responsibility (CSR)</p>	<p><u>Metode Penelitian</u> Metode purposive sampling</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, profile, leverage dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dibuktikan dengan tingkat signifikan keempat variabel tersebut kurang dari 0,05 sedangkan size, ukuran dewan komisaris dan pengungkapan</p>

dilanjutkan

lanjutan

				media tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05.
4.	<p>Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia (studi empiris pada perusahaan berkategori high profile yang listing di BEI)</p> <p>Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012)</p>	<p><u>Variabel Penelitian</u></p> <p>Variabel Independen : profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, leverage, pengungkapan media</p> <p>Variabel Dependen : Corporate Social Responsibility (CSR)</p>	<p><u>Metode Penelitian</u></p> <p>Menggunakan purposive sampling sebagai pengambilan sample dengan analisis regresi berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris dan leverage berpengaruh negati dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham publik, leverage, dewan komisaris dan pengungkapan media secara bersama-sama (silmutan) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.</p>
5.	The Impact Of Government And Foreign	<p><u>Variabel penelitian</u></p> <p>Variabel</p>	<p><u>Metode penelitian</u></p> <p>Regresi Berganda (Multiple</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>

dilanjutkan

lanjutan

	Affiliate Influence On Corporate Social Reporting (The Case Of Malaysia) Amran dan Devi (2008)	Independen : foreign shareholder, government shareholding, dependence on government, dependence on foreign partner, industry, size, profitability Variabel Dependen : Corporate Social Responsibility	Regression)	pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia
--	---	---	-------------	--

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti menggunakan sampel dari perusahaan perbankan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2017. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu kepemilikan saham instisusional, profitabilitas dan leverage. Sedangkan untuk persamaannya adalah indikator dan metode penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan jika sebuah perusahaan bukan hanya sebuah organisasi yang beroperasi untuk keuntungannya sendiri tetapi tidak selalu organisasi yang harus menguntungkan pemangku kepentingan, (pemegang saham, pembeli, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya). Dengan demikian, keberadaan perusahaan berada

dibawah pengaruh pemangku kepentingan perusahaan (Ghozali dan Chariri,2007) dalam (Di Karina, 2013).

Pada dasarnya stakeholder mampu mengendalikan pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan, sehingga kekuatan stakeholder akan menentukan besar kecilnya kepuasan stakeholder yang diberikan oleh perusahaan. Ghozali dan Chariri (2007) dalam (Dwi Karina, 2013) mengatakan : “Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan para pemangku kepentingan dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan perusahaan dilakukan untuk mencari dukungan tersebut. Semakin kuat pemangku kepentingan, semakin besar upaya perusahaan untuk beradaptasi”. Menurut Clarkson (1995) dalam (Etik Sulistyoningsih, 2013) pemangku kepentingan dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristik yaitu para pemangku kepentingan utama adalah seseorang atau sekelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan dengan sendirinya misalnya pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen, dan lainnya serta yang didefinisikan sebagai kepentingan publik misalnya pemerintah dan masyarakat. Sedangkan pemangku kepentingan sekunder diartikan sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perseroan, tetapi tidak terikat dengan transaksi ke perusahaan dan tidak penting untuk kelangsungannya. Dari pengertian diatas para pemangku kepentingan primer lah yang memiliki power terbesar dan berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teori stakeholder digunakan, karena teori ini mampu memberikan penjelasan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

Teori stakeholder berkaitan dengan aturan-aturan stakeholder yang digunakan perusahaan. Caranya adalah bergantung pada strategi yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat berupa strategi pasif dan strategi aktif. Strategi aktif adalah ketika sebuah perusahaan mencoba untuk mengelabui hubungan organisasinya dengan pemangku kepentingan yang dianggap berpengaruh, sementara perusahaan yang mengambil strategi pasif cenderung tidak terlalu memantau kegiatan para pemangku kepentingan dan disengaja tidak merencanakan strategi yang maksimal dengan tujuan pihak yang berkepentingan akan memperhatikan.

Menurut Wibisono (2007) dalam (Dwi Karina, 2013), apapun definisinya antara stakeholder dengan perusahaan saling mempengaruhi, sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu pihak dapat memicu terjadinya perubahan pada pihak yang lainnya. Salah satu aspek penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program CSR adalah kegiatan positif antar semua pemangku kepentingan yang relevan, yaitu : dalam hal ini Soemanto (2007) dalam (Etik Sulistyoningih, 2013) mengklasifikasikan mereka dalam empat kelompok termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat (komunitas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari teori stakeholder adalah membantu perusahaan untuk lebih mengerti lingkungan stakeholder yang dapat mempengaruhi strategi perusahaan. Kekuatan ini bagian dari perusahaan yang memiliki pengaruh pada penggunaan sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan digunakan sebagai pengungkapan tanggung jawab mengenai sosial yang lebih baik yang bertujuan

untuk meningkatkan kinerja dan meraih keuntungan sebagai kepuasan pemangku kepentingan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi ialah persamaan asumsi mengenai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan aturan, nilai, kepercayaan yang dikembangkan secara sosial (Dwi Karina, 2013). Definisi tersebut menyatakan jika legitimasi adalah tata cara pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (society), pemerintah individu dan atau kelompok masyarakat. Sehingga kegiatan perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat.

Legitimasi komunitas merupakan faktor strategis perusahaan untuk mengembangkan perusahaan dimasa depan. Ini dapat digunakan sebagai kekuatan untuk membangun strategi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keinginan untuk menempatkan diri dalam masyarakat yang lebih maju (Nor Hadi, 2011:87). Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus ada jika masyarakat menyadari bahwa organisasi akan bekerja untuk sistem yang menilai masyarakat itu sendiri. Dengan demikian perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan, citra, image dan pengakuan yang baik bahwa perusahaan juga dapat bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya. Cara tersebut mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa legitimasi sering dibuat dan dipelihara dengan menggunakan tindakan simbolis yang membentuk citra perusahaan dalam opini publik (Dowling dan Pfeffer, 2010).

2.2.3 Konsep CSR

Corporate Social Responsibility adalah aktivitas bisnis yang patuh pada hukum, moral dan etika dan dibuat oleh organisasi bisnis yang menerapkan tanggung jawab mengenai sosial (masyarakat). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi CSR menurut Lang and Lundholm (1993) dalam (Dwi Karina, 2013) karakteristik perusahaan dapat menjelaskan berbagai macam pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pelaporan CSR meliputi kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas.

Bagi organisasi atau perusahaan penerapan kegiatan CSR akan berdampak positif untuk kelangsungan hidup kegiatan usahanya. Dengan prinsip responsibility, penekanan diberikan pada kepentingan stakeholder perusahaan dan diharuskan dapat menciptakan sebuah nilai tambah (value added) dari produk atau jasa dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakannya. CSR merupakan sebuah gagasan dan tidak dihadapkan pada single bottom line yang merupakan menekan pada kondisi keuangan saja tetapi perusahaan juga harus berpijak pada triple bottom line, yang artinya perusahaan juga mampu berpijak pada kondisi keuangan, kepedulian sosial, dan dapat membangun citra perusahaan melalui lingkungan masyarakat.

2.2.4 Global Reporting Initiative (GRI)

GRI didirikan di Boston pada tahun 1997. Akarnya terletak pada organisasi non-profit Amerika Serikat, *Coalition for Environmentally*

Responsible Economics (CERES) dan Tellus Institute. Mantan Direktur Eksekutif CERES Dr Robert Massie, dan Chief Executive Dr Allen White merintis kerangka kerja untuk pelaporan lingkungan sebagai penasehat CERES di awal 1990an. Untuk mengembangkan kerangka kerja, CERES mendirikan sebuah departemen proyek bernama Global Reporting Initiative. Tujuannya adalah untuk menciptakan mekanisme akuntabilitas dan memastikan perusahaan yang mengikuti prinsip-prinsip CERES dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Investor merupakan target awal kerangka tersebut.

Versi pertama dari pedoman *sustainability reporting* diluncurkan pada tahun 2000. Tahun berikutnya, atas saran dari Steering Committee, CERES dipisahkan dari GRI sebagai lembaga independen. Generasi kedua dari pedoman tersebut yang dikenal sebagai G2, diresmikan pada tahun 2002 pada *World Summit on Sustainable Development* di Johannesburg. GRI direferensikan dalam rencana implementasi *World Summit. The United Nations Environment Programme (UNEP)* merangkul GRI dan mengundang negara-negara anggota PBB dan Belanda terpilih sebagai negara tuan rumah. Pada tahun 2002, GRI diresmikan sebagai organisasi UNEP berkolaborasi dihadapan Sekjen PBB Kofi Annan, dan pindah ke Amsterdam sebagai sebuah organisasi non-profit independen. Pada tahun 2006 GRI mengeluarkan pedoman generasi ketiga bernama G3. Lebih dari 3.000 ahli bisnis, masyarakat sipil dan gerakan buruh berpartisipasi dalam pengembangan G3.

Layanan GRI bagi penggunanya diperluas untuk mencakup pembinaan dan pelatihan, sertifikasi perangkat lunak, bimbingan pelaporan pemula untuk usaha kecil dan menengah, dan sertifikasi laporan. Pada tahun 2011, GRI

menerbitkan Pedoman G3.1 yang merupakan *update* dan penyelesaian G3, dengan bimbingan diperluas pada pelaporan jenis kelamin, masyarakat dan kinerja hak asasi manusia terkait. Dan yang paling baru pada Mei 2013, GRI merilis generasi keempat Pedoman G4. GRI keempat memiliki perubahan yang cukup signifikan dalam hal menyusun laporan berkelanjutan. Pada panduan G3 terdapat "*application level*" sedangkan pada pedoman G4 aplikasi tersebut ditiadakan karena perusahaan berlomba-lomba melaporkan indikator sebanyak mungkin. Pada laporan berkelanjutannya agar dapat mencapai level A. Padahal, laporan berkelanjutan idealnya berfokus pada isu-isu yang relevan dan material terhadap konteks keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan, dan para pemangku kepentingan sekitarnya.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi CSR

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi CSR adalah kepemilikan saham pemerintah (government shareholding), kepemilikan saham asing (foreign shareholding), ukuran perusahaan (corporate size), tipe perusahaan (industry type), profitabilitas (profitability) dan leverage.

Menurut (Amran dan Devi,2008) faktor yang telah disebutkan diatas akan mempengaruhi pelaporan CSR di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun mereka menambahkan jika terdapat variabel tambahan yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu regulasi pemerintah (Government Regulation).

2.2.5.1 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder. Blockholder merupakan kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider (Pasaribu, 2016).

Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Tetapi, saat ini semakin banyak saham yang dibeli investor institusional. Menurut Mega Dewi dan Sulasmia (2017) investor institusional merupakan investor yang paling besar sehingga dapat mengontrol berbagai sumber daya yang terdapat pada perusahaan.

2.2.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan laba untuk meningkatkan nilai daripada pemegang saham. Menurut (Seimbring, 2005) dalam Dwi Karina (2013) profitabilitas adalah faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk membuat CSR diketahui oleh pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan informasi sosial perusahaan. Nurrahman dan Sudarno (2013) penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan informasi sosial. Hubungan antara kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini profitabilitas, dengan pengungkapan tanggung jawab social sedangkan menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Dwi Karina (2013), paling baik diungkapkan dengan pandangan bahwa respons sosial yang

diminta dari manajemen adalah sama dengan kemungkinan menghasilkan laba perusahaan.

Manajemen masalah sosial yang sadar dan penuh perhatian juga akan mempromosikan keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai kepedulian sosial berkenaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, itu harus berasal dari seseorang yang tidak menanggapi hubungan antara profitabilitas bisnis dan variabel akuntansi, seperti laba atas investasi dan variabel pasar seperti harga saham yang berbeda.

2.2.5.3 Leverage

Leverage adalah alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada kreditor ketika membiayai aset bisnis. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berarti bahwa mereka sangat bergantung pada pinjaman eksternal untuk membiayai aset mereka. Meskipun perusahaan dengan leverage yang lebih rendah membiayai aset mereka lebih awal dengan modal sendiri. Tingkat leverage bisnis, yang menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976) dalam Etik Sulistyoningsih (2013).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dalam corporate goverment dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial

karena investor institusional menaruh kepentingan yang lebih besar atas dilakukannya kepedulian sosial oleh perusahaan tempat mereka berinvestasi karena investor institusional lebih memikirkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, dan keberlangsungan jangka panjang perusahaan hanya dapat tercapai apabila perusahaan melakukan tanggung jawab sosial.

Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula dorongan untuk dilakukannya pengungkapan tanggung jawab sosial. Investor institusional melakukan penekanan pada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dalam upaya mencapai perusahaan yang lestari, terlebih pada perusahaan pertambangan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan sosial (Anngono dan Handoko, 2009)

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Heinze (1976) dalam Diw Karina (2013) profitabilitas adalah salah satu faktor yang dapat membuat eksekutif bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan menguntungkan, perusahaan (manajemen) tidak perlu melaporkan apa yang dapat dianggap dengan kesuksesan finansial. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas menurun maka perusahaan akan berharap pengguna laporan keuangan akan membaca good news sebagai kinerja perusahaan. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Dwi Karina (2013) mengatakan bahwa dengan adanya rasa peduli terhadap masyarakat (sosial) menginginkan manajemen untuk membuat keputusan menjadi perusahaan profitable.

2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi tambahan karena biaya struktur modal perusahaan akan lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menyakinkan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Jensen & Meckling, 1976) dalam Etik Sulistyoningsih (2013).

Perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi memiliki kewajiban yang lebih luas untuk beroperasi daripada perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang rendah. Akibatnya, perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk menunjukkan tingkat risiko yang tidak dapat dibiayai dan lebih banyak tanggung jawab mengenai sosial. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain adalah penelitian Belkoui dan Karpik (1989) dalam Dwi Karina (2013), akan tetapi tidak semua peneliti mendukung hubungan leverage dengan tanggung jawab sosial mengenai perusahaan.

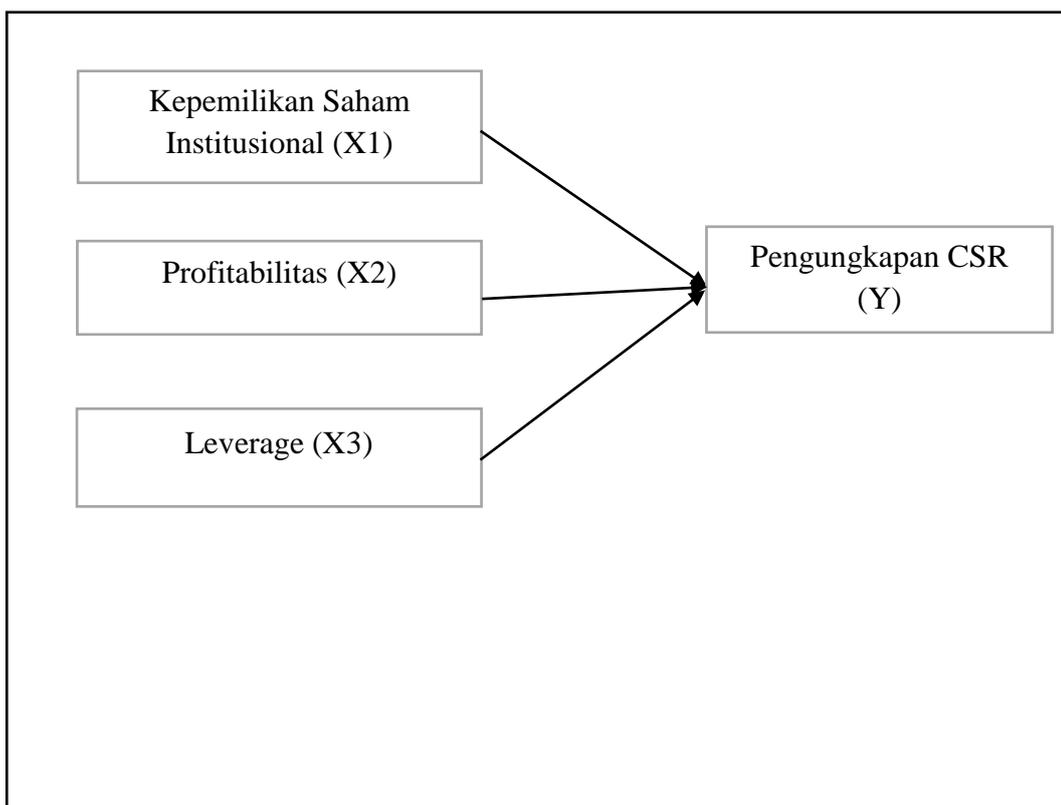
2.4 Kerangka Konseptual

Pada beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat suatu konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial yang sering disebut dengan CSR. Munculnya konsep tersebut karena ada kebutuhan bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sosial untuk kondisi yang semakin memburuk di dunia karena pemanasan global. Hal itu menyebabkan semakin banyak perusahaan yang

melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap keseimbangan alam. Acara-acara tersebut menjadi agenda rutin untuk acara perusahaan. Untuk alasan ini, penting untuk melaporkan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi salah satu laporan tahunan perusahaan.

Sebagai mana dinyatakan dalam PSAK No 1 (revisi 2009) paragraf keduabelas, mengenai laporan tambahan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah pada laporan tahunan perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR kedalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor kepemilikan saham institusional, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai variabel dependen penelitian.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Terdapat pengaruh positif kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan CSR

H₂ = Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

H₃ = Terdapat pengaruh positif leverage terhadap pengungkapan CSR